

# PROFIL BAHASA BALI MASYARAKAT TUTUR MUSLIM PEGAYAMAN DAN IMPLIKASI PENGAJARANNYA DI SEKOLAH

I Nyoman Adi Jaya Putra

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha, Jln. A. Yani No. 67 Singaraja

**Abstrak:** Penelitian yang dilakukan di masyarakat tutur Muslim Pegayaman ini adalah penelitian kebahasaan yang memfokuskan kajian pada dua aspek mikro dari Bahasa Bali (BB) yang mereka gunakan. Kedua aspek bahasa yang dimaksud meliputi aspek fonologi dan aspek morfologi. Pada aspek fonologi ditemukan sejumlah proses fonologis, yang meliputi: degeminasi, homorganik, harmonisasi suara vokal, alternasi suara konsonan, pelepasan suara konsonan, penyisipan vokal atau konsonan, dan variasi pelafalan fonem /f/ dan /p/. Sedangkan pada aspek morfologi ditemukan adanya penambahan afiksasi (inklusif awalan, sisipan, akhiran, dan konfiks) kepada bentuk-bentuk dasar yang khas Pegayaman. Terkait temuan-temuan ini, dalam mengajarkan BB di Sekolah Dasar maupun di Madrasah Ibtidaiyah, sebagai tempat pendidikan formal pertama di mana BB diajarkan sebagai muatan lokal, guru-guru Bahasa Bali diharapkan lebih luwes dengan tetap mengedepankan pentingnya mengajarkan kaidah-kaidah BB yang dibakukan. Dengan singkat, para guru Bahasa Bali yang bertugas di Pegayaman hendaknya memahami dengan baik dan mengajarkan *language usage* dan *language use* secara proporsional.

**Abstract:** The study, which was conducted in the Moslem village of Pegayaman, is a socio-linguistic study. It aimed at finding out the phonological as well as the morphological aspects of their Balinese language. A number of phonological processes were found, including: degemination, homorganic sound, vowel harmony, consonant alternation, consonant deletion, vowel and consonant insertion, and a variation of the pronunciation of /f/ and /p/. Apart from these phonological processes, a number of affixes including prefixes, infixes, suffixes, as well as confixes were also noted. Some of them are typical Pegayaman i.e., slightly different from the forms which are transcribed in the existing Balinese grammar books. In relation to these findings, in teaching Balinese language at Elementary Schools or Madrasah Ibtidaiyah in Pegayaman, where Balinese language is taught as local content, teachers of Balinese language are expected to be tolerant to the people's using their local dialect, and keep teaching the codified and standardized language. In short, they should acknowledge and promote both the usage as well as the use of Balinese language proportionally.

Kata kunci: aspek fonologi, aspek morfologi, Bahasa Bali, masyarakat tutur, Pegayaman

Dalam era kesejagatan dewasa ini kondisi Bahasa Bali telah mendapat pengaruh yang sangat signifikan dari bahasa-bahasa yang berasal dari luar negara kita, seperti Bahasa Jepang, Bahasa Cina, Bahasa Perancis, dan bahasa-bahasa asing lainnya, terutama Bahasa Inggris. Karena alasan-alasan tertentu seperti alasan ekonomi, bisnis, *prestise* dan alasan-alasan lainnya, orang-orang saling berlomba untuk mempelajari dan menguasai bahasa-bahasa

asing tersebut. Dalam situasi seperti ini, banyak kalangan mengkhawatirkan keberadaan Bahasa Bali (BB). BB dikhawatirkan akan ditinggalkan pemilik atau penutur aslinya (Mbetse, 2007; Tondo, 2007; dan Wahab, 2002)

Di tengah kekhawatiran akan ditinggalkannya BB, telah ditemukan bahwa ada masyarakat tutur tertentu yang penduduknya mayoritas beragama Islam, dan secara historis bukan keturunan orang

Bali, yang tetap berpegang teguh menggunakan BB sebagai *bahasa ibu* mereka. Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat tutur Muslim Pegayaman. Melalui sebuah penelitian kebahasaan yang dilakukan tahun 2006 lalu, ditemukan bahwa masyarakat tutur Muslim Pegayaman menggunakan BB secara dominan pada tujuh ranah kebahasaan yang diteliti (Putra, 2006). Temuan ini sangat menggembirakan, dan temuan inilah yang ditindaklanjuti pada penelitian ini dengan memfokuskan kajian pada pemerian dua aspek kebahasaan dari Bahasa Bali yang digunakan oleh masyarakat tutur Muslim Pegayaman (selanjutnya diringkaskan BBrP). Aspek kebahasaan yang dimaksud mencakup aspek fonologi dan aspek morfologi. Masalah yang ingin dicari jawabannya adalah “Bagaimanakah profil aspek fonologi dan aspek morfologi dari BBrP, dan apa implikasinya terhadap pengajarannya di sekolah”.

Keseluruhan data yang diperoleh diperikan secara objektif dengan mengacu kepada kaidah-kaidah kebahasaan yang relevan (Sutjaja, 2003; Kersten, 1980; Tinggen, 2005; Schane, 1973), dan teori situasi kontekstual pilihan kode (Hymes, 1972; cf. Holmes, 1997). Teori yang digunakan sebagai dasar kerangka berpikir teoretis dan analisis data adalah teori situasi kontekstual penggunaan kode yang dikemukakan oleh Hymes (1972). Meski tergolong sudah cukup tua usianya, teori ini masih relevan untuk diacu. Ada lima hal yang dicermati melalui teori ini, yaitu *Setting, Participant, End, Act of Sequence, Key, Norms*, dan *Genre*. Kelimaanya diringkaskan dengan akronim *SPEAKING* (Jendra, 1991). Dalam implementasinya, teori ini didukung dengan teori dan konsep lainnya. Teori yang dimaksud adalah teori tentang ranah kebahasaan (Sumarsono, 1990). Sedangkan, konsep yang digunakan adalah konsep tentang komunitas tutur (Kartawinata, 1990; Suparwa 2007; Suwito, 1983).

## METODE

Data yang dikumpulkan berupa data rekaman penggunaan bahasa (bahasa verbal) yang otentik pada percakapan-percakapan yang dilakukan subjek penelitian, pada setingnya yang alami. Percakapan-percakapan yang direkam terjadi di sejumlah keluarga

yang dijadikan subjek percontohan (sampel), baik antara anggota keluarga, maupun antara anggota keluarga dengan tamu. Percakapan-percakapan tersebut bisa bersifat diadis (dua arah), atau multi arah (Milroy, 1980: 141; Suastra, 1998: 173; Jendra, 2002).

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi (non partisipatif), metode wawancara, teknik rekaman, dan teknik pancingan (Wahab, 2003). Dalam mengumpulkan data, peneliti dibantu oleh petugas lapangan, yang sekaligus juga dijadikan informan. Yang dijadikan subjek penelitian adalah masyarakat Desa Pegayaman, khususnya yang tinggal di dua dusun di pusat pemerintahan desa, yakni Dusun Daging Margi dan Dusun Dauh Margi. Subjek percontohan dipilih secara purposif, yang disesuaikan dengan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Menurut Samarin (1988: 80-83), penelitian kebahasaan hendaknya didasarkan atas korpus bahasa yang dapat mewakili fenomena kebahasaan yang dikaji. Pandangan ini mengindikasikan secara implisit bahwa yang terpenting adalah kuantitas dan kualitas korpus data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Terkait dengan pendapat yang dikutip dari Samarin, maka dalam penelitian ini ditentukan empat keluarga yang dijadikan subjek penelitian (cf. Wahab, 2002).

Satuan analisis adalah ujaran (bisa berupa klausa atau pun kalimat). Data dianalisis secara formal dengan bantuan tabel-tabel (Sudaryanto, 1986; Suastra, 1998). Data rekaman ditranskripsikan untuk memudahkan analisis. Analisis data dilakukan secara deskriptif interpretatif. Berbagai bentuk lingual yang direkam dideskripsikan apa adanya, dan dimaknai serta diinterpretasi berkaitan dengan aspek-aspek kebahasaan yang diteliti. Hal-hal yang kurang jelas ditriangulasi dengan petugas lapangan, para informan, dan juga dengan pakar Bahasa Bali.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Terkait dengan permasalahan penelitian yang dikemukakan di depan, maka pada bagian artikel ini dipaparkan temuan pada kedua aspek

kebahasaan yang diteliti, yakni aspek fonologi dan aspek morfologi.

### Temuan pada Aspek Fonologi

Ada sejumlah proses fonologis yang ditemukan pada BBrP. Proses yang dimaksud mencakup: degeminasi, homorganik, harmonisasi suara vokal, alternasi suara konsonan, pelesapan suara konsonan, dan penyisipan vokal atau konsonan. Ada juga variasi pelafalan fonem /f/ dan /p/, dan intonasi.

- a) Degeminasi, yaitu proses fonologis ketika suatu kluster (baik kluster vokal maupun konsonan) yang semestinya dilafalkan panjang, dilafalkan pendek.

Contoh:

Étik *bane* idup, ento? (P3)

‘Etik kenapa hidup, itu?’

*Bane* nu dé laa? Wak be sai-sai matahanga. (Percakapan 6 = P6)

‘Kenapa masih (mau) juga sih? Kamu kan sudah sering diolok-olok’.

- b) Homorganik: suatu proses fonologis ketika suara nasal mengambil tempat artikulasi yang sama dengan segmen atau suara pertama dari kata dasar yang diimbuhnya.

*mbading* ‘berbalik’ (bukan *mebading* atau *mepélagan*, dst.)

*mbaléh* ‘menonton’

*mbasa* ‘berbahasa/ ngomong’

*mpupur* ‘berbedak’

*mpélagan* ‘bercanda’

- c) Harmonisasi suara vokal

Harmonisasi suara vokal ‘*vowel harmony*’ terjadi jika dua vokal atau lebih dari suku kata yang berdampingan menyesuaikan ketinggian pelafalannya. Harmonisasi suara vokal menurun dibedakan menjadi empat macam, yaitu :

- (1) Harmonisasi suara vokal yang menurun dari [i] → [é]:

Contohnya:

/ilmu/ → /élmU/ ‘ilmu’

/itung/ → /étUng/ ‘hitung’

/perintah/ → /peréntah/ ‘perintah’

/peritungan/ → /perétUnga/ ‘perhitungan’

- (2) Harmonisasi suara vokal yang menurun dari [I] menjadi [é].

Contohnya:

/batIsné/ → /baésné/ ‘kaki(nya)’

/durIné/ → /dUréne/ ‘di belakangnya’

/lebIan/ → /lebéan/ ‘lebih banyak’

/ngidIh/ → /ngidéh/ ‘minta’

- (3) Harmonisasi suara vokal yang menurun [u] menjadi [U].

Contohnya:

/cucUné/ → /cUcUné/ ‘cucunya’, dan

/susUk/ → /sUsUk/ ‘uang kembalian’

- (4) Harmonisasi suara vokal yang menurun dari [U] menjadi [o].

Contohnya:

/(e)lUh/ → /(e)loh/ ‘perempuan’

/bedaUh/ → /bedaoh/ ‘di barat’

/dUmUn/ → /domUn/ ‘dahulu’

/pUlpén/ → /polpén/ ‘pulpen’

/talUh/ → /taloh/ ‘telur’

- d) Alternasi suara konsonan.

Yang dimaksud dengan alternasi adalah pindahnya tempat artikulasi satu segmen dari sebuah kata (dalam hal ini, konsonan) ke tempat artikulasi lainnya, mi-salnya dari velar ke alveolar, dari palatal ke velar, dan sebagainya.

Setelah ditelaah, ada sebanyak tujuh macam alternasi suara konsonan dalam BBrP, yaitu:

- (1) dari velar hambat tak bersuara /k/ menjadi alveolar geser tak bersuara /s/,

Contoh :

Yé kéto, *batas* biasaang. Nau nika. (P10)

‘Jika demikian, (coba) hanya biasakan’.

- (2) dari palatal nasal /ñ/ menjadi velar nasal /ŋ/ ,

Contoh :

Sampun pulih ngirim surat ... ba, biana *ngidaang* nyobin. (P9)

‘Sudah dapat mengirim surat ... waduh, tidak bisa menjenguk’

- (3) dari labial hambat tak bersuara /p/ menjadi velar hambat tak bersuara /k/,

Contoh :

Wau amoké kadé too? Sambil *keték*, Yan! (P2)

‘Sudah dapat berapa itu? Sambil hitung, Yan!’

(4) dari labial hambat tak bersuara /p/ menjadi labial nasal /m/,

Contoh :

I Mémék mara ati *mesu*. (Data dari informan)

‘Ibu baru saja keluar (rumah)’.

(5) dari palatal hambat bersuara /j/ menjadi alveolar hambat bersuara /d/,

Contoh :

A: *Di* kuda mayah? (P5)

‘Berapa bayar?’

B: *Di* lima belas ribu.

(Sebesar) lima belas ribu (rupiah)’

(6) dari alveolar hambat bersuara /d/ menjadi labial hambat bersuara /b/, dan

Contoh :

Anggé manten sandalé, Dong. Nak *bekil* nika. (P7)

‘Pakai saja sandalnya, Nek. (Di sini) kotor’.

(7) dari alveolar geser tak bersuara /s/ menjadi glotal geser tak bersuara /h/.

Contoh :

Amun jang betén, ana’ séng jelas suarané. Nah, da *hee* tingalina. (P6)

‘Jika ditaruh di bawah, tidak jelas suaranya. Nah, jangan dah dilihat’.

Tiang *gahé* to madagang, ... (P2)

‘Waktu itu saya berjualan, ...’

Secara sosio-pragmatik, ada hal menarik yang terungkap dari salah satu data alternasi di atas, khususnya pada *see* - *hee* dan *gasé*- *gahé*. Menurut informan, jika /s/ diganti dengan /h/, rasa bahasa mereka akan terasa lebih sopan. Dalam konteks Pegayaman, penggunaan *hee* dan *gahé* dirasakan lebih nyaman dan sopan terutama jika lawan bicara adalah orang yang lebih tua atau orang yang dihormati.

e) Pelesapan suara konsonan

(1) Pelesapan nasal pada awal kata, misalnya

alu ← malu ‘dulu’

(2) Pelesapan nasal pada tengah kata

aé ← ané ‘yang’

(3) Pelesapan nasal pada akhir kata

baa ← baan ‘oleh’

béé ← biin/buin ‘lagi’

busa ← busan ‘tadi’

déé ← déén ‘melulu/saja’

enyé ← enyén ‘siapa’

kadé ← kadén ‘kira’

pida ← pidan ‘dahulu’

(4) Pelesapan nasal di antara dua kata

béida/ ← bin ← buin ‘kapan’  
béidaa daan pidan

békejep ← bin ← buin ‘sebentar  
kejep kejep lagi’

benekaoh ← beneng ← kauh ‘terus ke arah barat’

(5) Pelesapan kombinasi

ana ← nyaa ← nyanan ‘nanti’

doé ← dogén ‘melulu/saja’

éngké ← kéngkén ‘bagaimana’

gara ← tegarang ‘coba’

timan ← ketimbang ‘daripada’

f) Penyisipan vokal atau konsonan

Proses penyisipan vokal atau konsonan merupakan kebalikan dari proses pelesapan.

Contoh:

Inget jak *arowah* I Tuan ...aja’e bareng-bareng medaar, sing juari. (P10)

‘Ingat sama almarhum I Tuan (bapak Haji) ... diajak makan sama-sama, malu’.

Penyisipan konsonan dapat dilihat pada kata kerja transitif *kuskus* [kUskUs] ‘kukus’ dan kata kerja intransitif *mejaljal* ‘bertengkar’. Kata dasar kedua kata ini adalah *kukus* dan *jajal*. Pada *kuskus* ada penyisipan /s/ pada suku pertama, dan demikian pula pada *jajal* terjadi penyisipan /l/ pada suku kata yang pertama. Kebetulan kedua kata ini dilafalkan oleh ibu-ibu, yang ketika berbicara relatif pelan. Tampaknya kecepatan pembicaraan semacam ini juga mempengaruhi terjadinya penyisipan kedua konsonan ini. Sebagai bahan bandingan, orang-orang asli Buleleng yang menggunakan Bahasa Bali dialek Buleleng akan cenderung melafalkan suku kata pada kata-kata dengan utuh. Hal ini dicontohkan oleh para penyiar RRI Pro 2 Budaya Singaraja ketika mereka mengantarkan program-program berbahasa Bali. Seperti misalnya *ento*, *suba*, *lakar*, yang jika dilafalkan oleh orang Bali menggunakan dialek lain akan dilafalkan *to*, *ba*, *kar/kal*, dengan melepas suku kata pertama dari kata-kata yang

dimaksud. Jadi dalam hal BBrP, daerah geografi mereka juga barangkali bisa dijadikan acuan sebagai pemicu terjadinya penyisipan konsonan. Dalam hal ini Bahasa Bali dialek Buleleng mempengaruhi pelafalan mereka, karena Pegayaman berada di tengah-tengah wilayah Kabupaten Buleleng.

Dalam konteks dialek Buleleng ini, subjek penelitian maupun para informan mengakuinya. Mereka sering bepergian ke luar desa, ke desa-desa tetangga (Desa Padangbulia, Ambengan, Gitgit, Pegadungan, dan Silangjana), baik untuk urusan pribadi maupun untuk urusan bisnis (dagang). Supaya mudah berintegrasi dan beradaptasi, mereka menggunakan dialek yang digunakan masyarakat yang dikunjungi. Secara sosiolinguistik dapat dikatakan bahwa mereka bersikap akomodatif.

g) Pelafalan fonem /p/ dan /f/

Fonem /f/ tidak dikenal dalam BBrP. Ini terbukti dari pelafalan sejumlah kata pinjaman dari bahasa Indonesia yang mengandung fonem /f/ yang dilakukan oleh subjek penelitian yang relatif jarang keluar desa. Fonem labiodental geser tak bersuara /f/ pada *maaf*, *sifat*, dan *manfaat* dilafalkan dengan fonem labial hambat tak bersuara /p/ seperti: *maapang*, *sipatné*, dan *manpaatné*, seperti pada kalimat *Nunas ma'ap mbok, nggih?* 'Mohon maaf mbak, ya?'. Jadi pelafalan /p/ sebagai ganti dari /f/, khususnya yang didapatkan dari golongan tua yang pendidikan formalnya kurang, tidak bersifat acak. Data yang bersumber dari para orangtua yang pendidikannya rendah ini menunjukkan bahwa hampir semua kata yang mengandung fonem /f/ dilafalkan dengan /p/, di mana pun distribusinya di dalam kata. Akan tetapi, data yang diperoleh dari *penglingsir* yang pendidikannya relatif tinggi (seperti almarhum Bapak Ketut Raji Jayadi, misalnya), pelafalan /p/ dan /f/ dapat dibedakan. Demikian pula halnya pada data yang bersumber dari anak-anak muda Pegayaman yang berpendidikan, kedua fonem ini dapat dilafalkan sebagaimana mestinya.

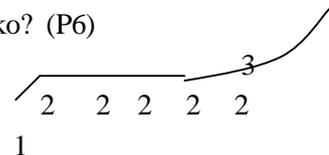
h) Intonasi.

Prosodi juga sangat penting dipahami jika orang non-Pegayaman tidak ingin gagal untuk memahami ujaran orang Pegayaman. Peneliti yang bukan orang

asli Buleleng, pada awal melakukan penelitian, relatif sulit memahami ujaran orang Pegayaman, lebih-lebih jika yang terlibat dalam pembicaraan adalah sama-sama orang Pegayaman. Bukan hanya karena kosakata Bahasa Bali mereka (agak) berbeda, tetapi juga karena intonasinya. Peneliti tinggal di lingkungan orang Singaraja yang berbahasa Bali dialek Buleleng sudah hampir dua puluh lima tahun hingga penelitian ini dilakukan, namun menemukan kesulitan memahami pembicaraan Bahasa Bali orang Pegayaman yang juga merupakan orang Buleleng. Intonasi BBrP mereka cukup khas. Jika peneliti kebetulan bertemu orang di sekitar kota Singaraja, tanpa melihat wajahnya, sekarang ini peneliti bisa menebak dengan mudah apakah orang yang bersangkutan berasal dari Pegayaman atau bukan. Hal ini bisa diketahui dari logat (intonasi) bicaranya. Jika dicermati, logat mereka sepiintas seperti intonasi BB dialek Klungkung, yang cenderung agak menaik pada akhir setiap kalimat. Akan lebih kentara lagi ketika mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

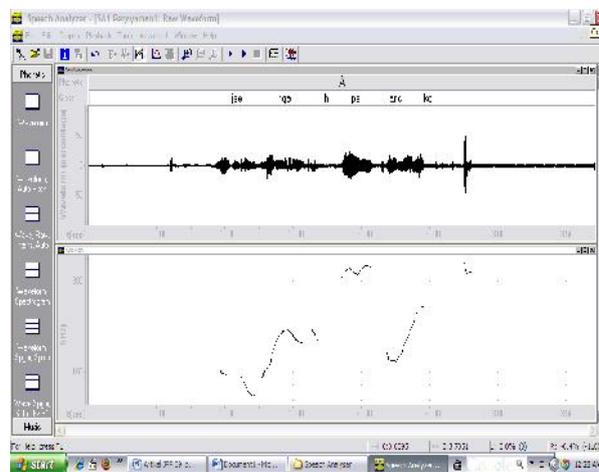
Contoh intonasi salah seorang subjek penelitian yang terekam adalah seperti pada kalimat ini.

(13) Jee ngalih perangko? (P6)



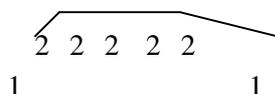
'Di mana mencari perangko?'

Apabila contoh (13) dianalisis dengan *Speech Analyser*, maka akan terlihat seperti gambar berikut.



Bagi orang luar Pegayaman, intonasi kalimat pertanyaan (13) ini akan sedikit berbeda.

(14) Dija ngalih perango?



Jadi, selain memahami sejumlah bentukan kata dari BBrP yang khas, pemahaman aspek suprasegmental Bahasa Bali juga perlu diketahui. Yang tidak kalah penting untuk diketahui adalah kebiasaan mereka dalam hal berinteraksi verbal dengan orang luar, atau orang bukan Pegayaman. Kita tidak bisa berharap banyak untuk dapat mengetahui 'warna asli' mereka dalam hal berbahasa Bali, apabila mereka tahu bahwa lawan bicara mereka bukan orang Pegayaman. Untuk hal yang terakhir ini, mereka akan cenderung menyembunyikan logat atau aksen asli mereka.

### Temuan pada Aspek Morfologi

Temuan pada aspek morfologi dari BBrP, secara garis besar mencakup afiksasi (awalan, sisipan, akhiran, dan konfiks).

1) Awalan:

- (a) Awalan *nge-* yang bermakna 'merayakan' *ngemuludan* 'merayakan Maulud Nabi' *ngemanis Muludan* 'merayakan hari (sehari) setelah Maulud Nabi'.

Secara sosiopragmatik, melalui tindak tutur seperti contoh (a) ini, penutur berusaha untuk integratif dengan masyarakat Hindu yang ada di sekitar Pegayaman. Penutur, sebagai seorang tetua adat, berusaha memberikan contoh kepada masyarakat Pegayaman dan mengajak masyarakat Pegayaman untuk tetap melestarikan penggunaan BB. Dengan BB, mereka diharapkan dapat bergaul dengan mudah, meski mereka mempunyai perbedaan agama dengan penduduk yang ada di sekitar desa Pegayaman.

- (b) Awalan *me-* yang diimbuhkan pada kata kerja.  
*meicén, metolong*
- (c) Awalan *me-* yang diimbuhkan pada kata benda.

*metutur, medoa*

- (d) Awalan *ke-* yang bermakna pasif  
*keringuanga, kesampéang*

2) Sisipan

Sisipan *-in-* pada *sinamian*  
*nyelengangi*

3) Akhiran

- (a) Akhiran *-ang* berfungsi membentuk kata kerja transitif dengan makna 'melakukan sesuatu sesuai arti yang ditunjukkan kata dasar'.

*nyampéang, nyembayangang*

- (b) Akhiran *-ang* yang berfungsi membentuk kata kerja transitif dengan makna menyatakan suruhan.

*rencanaang, pegatang*

- (c) Akhiran *-ang* yang bermakna memberi suruhan atau menunjukkan perpindahan sesuatu ke arah tertentu.

*kajanangang, maluanang*

- (d) Akhiran *-né* yang berfungsi sebagai kata ganti benda atau kata ganti orang ketiga.

*bapané, manpaatné*

- (e) Akhiran *-é* yang dibubuhkan pada kata benda punya makna seperti artikel 'the' atau *definite article* dalam bahasa Inggris.

*luhé, Maulidé*

- (f) Akhiran *-a* (dilafalkan / /) yang dikenakan pada kata kerja berfungsi untuk mengubah kata kerja dasar menjadi bentuk pasif.

*basanga, perintaha*

- (g) Akhiran *-lah* yang diimbuhkan pada kata ganti penunjuk atau deiksis bermakna memberikan penekanan pada kata ganti yang diimbuhi.

*nikalah*

- (h) Akhiran *-kah* juga memiliki fungsi yang sama dengan *-lah*; memberikan penekanan 'stressing' pada kata yang diimbuhnya.

*napikah*

4) Konfiks

*keliunan, kemakéhan*

## Pembahasan

Pada aspek fonologi, ada banyak hal yang telah dianalisis dan dicontohkan. Tiga di antaranya adalah tentang pelepasan suara nasal, pembalikan pelafalan kata-kata BI, dan penggunaan intonasi yang cenderung meninggi. Semuanya ini dapat dikatakan sebagai ciri khas masyarakat tutur Muslim Pegayaman, dan secara sosiopragmatik merupakan kajian yang menarik. Hasil analisis aspek fonologi ini mengindikasikan bahwa para subjek penelitian tampak ingin menunjukkan identitas diri dan atau kelompok mereka melalui cara mereka berbahasa (dengan menggunakan Bahasa Bali khususnya).

Sama dengan aspek fonologi, pada aspek morfologi juga ditemukan sejumlah hal menarik yang dapat dianalisis terkait penggunaannya *'language use'*. Salah satunya adalah penggabungan awalan *nge-* dengan kata-kata dasar yang bertalian dengan kegiatan peribadatan seperti *maulud*, sebagaimana halnya dengan yang telah dicontohkan di atas. Contoh lainnya adalah bentukan *menyama* 'bersaudara' untuk mengacu saudara yang beragama lain. Dari bentukan ini kemudian ada istilah untuk menyebut *Nyama* Bali 'saudara Bali yang beragama Hindu'. Melalui beberapa contoh ini, dapat disimpulkan bahwa masyarakat tutur Pegayaman yang diteliti bersikap adaptif, karena mereka menyadari bahwa mereka tergolong minoritas dalam hal jumlah penduduk jika dibandingkan dengan pemeluk Hindu di daerah sekitarnya. Adaptivitas ini ditunjukkan dengan mengadaptasi istilah-istilah non-Bali menjadi kede-ngaran seperti istilah Bali. Jika di Bali ada istilah *ngegalung* 'merayakan Galungan', mereka menciptakan istilah *ngemuludan* 'merayakan Maulud', dan ada lagi bentukan-bentukan morfologis lainnya. Sekali lagi cara yang mereka tempuh adalah untuk tujuan integratif dengan masyarakat Bali yang ada di sekitar mereka.

## DAFTAR RUJUKAN

\_\_\_\_\_. 2001. Panduan Kongres ke V Bahasa Bali yang diadakan di Denpasar Bali pada tanggal 13-16 November 2001.

Temuan-temuan yang menyangkut aspek mikro BB berimplikasi terhadap pengajaran BB sebagai muatan lokal di Pegayaman, khususnya. Misalnya, dalam BBrP terdapat kata tertentu yang telah mengalami suatu proses morfologis, seperti *ngemuludan taluh* 'merayakan Maulud dengan sarana telur', *ngemuludan basé* 'merayakan Maulud dengan sarana sirih', dan *ngunya* 'silaturahmi ke kerabat dekat setelah upacara perkawinan'. Dalam contoh-contoh ini diketahui adanya semacam fusi atau *'blending'* antara dua bahasa dan dua kebudayaan, Bali dan Indonesia. Digunakannya kata *katiang* 'akan' (sebagai bentukan kata tanya) untuk memulai suatu kalimat tanya, adalah contoh lainnya dalam aspek morfologi. Terkait dengan kedua contoh ini, guru-guru yang mengajarkan BB di sekolah-sekolah Desa Pegayaman harus maklum bahwa di dalam realitas keseharian, ada orang yang menggunakan bentukan kosakata seperti yang dicontohkan ini. Dalam pembelajaran, prinsip fleksibilitas mesti diutamakan. Dalam pengertian ini, kearifan lokal tetap diapresiasi dengan tidak mengesampingkan kaidah-kaidah kebahasaan yang telah terkodifikasi dan telah disepakati secara umum di antara praktisi dan pengambil kebijakan menyangkut pengajaran BB sebagai muatan lokal di Bali.

## PENUTUP

Para pengajar BB di Desa Pegayaman dituntut kritis dan terbuka menyikapi fenomena kebahasaan seperti yang telah dipaparkan di atas. Di dalam pengajaran BB, sebaiknya fenomena kebahasaan semacam ini dapat diakomodasi, mengingat hakikat dari bahasa adalah adaptif, luwes, dan berkembang. Jika BB tidak ingin ditinggalkan pemakainya, semestinya fenomena kebahasaan (BB) seperti yang ada di masyarakat tutur nonBali perlu mendapatkan perhatian yang serius.

Holmes, Janet. 1997. *An Introduction to Sociolinguistics*. Addison Wesley Longman Inc., New York: Longman Group UK Limited.

- Hymes, Dell. 1972. Models of Interaction of language and social life. Dalam J.J. Gumperz and Hymes (eds) 35 – 71.
- Jendra, I Wayan. 1991. *Dasar-Dasar Sociolinguistik*. Denpasar: Penerbit IKAYANA.
- Jendra, I Wayan. 2002. *Seni Mabebasan Sebagai Sumber Inspirasi Seni Budaya Bali dan Pemakaian Bahasanya*. Denpasar: Penerbit dan Percetakan Deva.
- Kersten, J. S.V.D. 1980. *Bahasa Bali: Tata Bahasa, Kamus Bahasa Lumrah*. Singaraja: Nusa Indah.
- Mbete, Aron Meko . 2007. “Bahasa Ibu Peta Awal Problematika Fungsi, Kondisi, dan Ancangan Revitalisasinya”. *Makalah* yang disampaikan pada Seminar Nasional Bahasa Ibu di Program Pascasarjana Universitas Udayana. Denpasar: Program Pascasarjana UNUD.
- Milroy, Lesley. 1980. *Language and Social Networks*. Oxford: Basil Blackwell.
- Putra, I Nyoman Adi Jaya. 2006. Pilihan Kode dalam Komunikasi Verbal oleh Masyarakat Tuter Muslim Pegayaman: Suatu Kajian Sociolinguistik. *Penelitian* yang tidak dipublikasikan. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Schane, Sanford A. 1973. *Generative Phonology*. Englewoods Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Suastra, I Made. 1998. *Speech Levels and Social Change: A Sociolinguistic Study in the Urban Balinese Setting*. (Disertasi). Melbourne; La Trobe University, Bundoora, Victoria 3083.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik, Bagian Pertama ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sumarsono. 1990. *Pemertahanan Bahasa Melayu Looan di Bali* (Disertasi). Jakarta: Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.
- Suparwa, Nyoman. 2007. “Warisan Bahasa Melayu Loloan Bali sebagai Bahasa Ibu”. *Makalah* yang disampaikan pada Seminar Nasional Bahasa Ibu di Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar: Program Pascasarjana UNUD.
- Sutjaja, I Gusti Made. 2003. *Kamus Sinonim Bahasa Bali*. Denpasar.
- Suwardika, Ida Bagus. 1987. Sejarah Pemukiman Maryarakat Muslim di Desa Pegayaman. *Skripsi/Tugas Akhir*. Singaraja: Program Studi Sejarah/ Antropologi, Jurusan IPS, FKIP UNUD Singaraja.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Sala: Henary Offset
- Tinggen, I Nengah. 1986. *Sor Singgih Basa Bali*. Singaraja: Rikha Dewata.
- Tinggen, I Nengah. 2005. *Kamus Bali Modern*. Singaraja: Rikha Dewata.
- Tondo, Fanny Henry. 2007. “Revitalisasi Bahasa Ibu: Urgensi dan Tantangan ke Depan”. *Makalah* yang disampaikan pada Seminar Nasional Bahasa Ibu di Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Wahab, Abdul. 2002. “Kealpaan Terhadap Penghormatan dan Pemeliharaan Bahasa Daerah Sebagai Pengembangan Kebudayaan Nasional” (pada Buku Panduan Kongres Linguistik Nasional X 2002 di Denpasar Bali).
- Wahab, Abdul. 2003. “Penelitian Etnografi”. *Makalah* disajikan pada Pelatihan Tutor tentang Penelitian Etnografi di IKIP Negeri Singaraja tanggal 26 – 28 Mei 2003.